

## **PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM SANTRI DI PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH MOJOKERTO**

Shobichatul Muniroh<sup>1</sup>, Hasyim Asy'ari<sup>2</sup>

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

e-mail: [shobichatulmuniroh@gmail.com](mailto:shobichatulmuniroh@gmail.com) , [hasyim.ikhac@gmail.com](mailto:hasyim.ikhac@gmail.com),

### **Abstrak**

*Penelitian ini didasarkan bahwa santri ketika memasuki masa remaja biasanya terjadi gejala perubahan fisik maupun psikis secara drastis. Sehingga terus terjadi perbuatan tidak bermoral, kenakalan remaja, serta banyak sekali gaya hidup yang jauh dari nuansa agama. Demikian ini, dikarenakan minimnya keteladanan serta lemahnya mengontrolan akhlak. Agar perubahan tetap terkendali, maka perlu adanya bimbingan dan pembinaan yang baik, konsisten serta kontinu yang dilakukan di pondok pesantren. Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Tiga metode pengumpulan data yang digunakan: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program kegiatan pesantren mengarah pada program kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh santri, diantaranya: pembiasaan sholat malam, pembiasaan sholat berjamaah, rutinitas pengajian kitab dan rutinitas pembacaan Aurod. Program kegiatan santri tersebut bertujuan membentuk karakter non religius, diantaranya: karakter disiplin dilakukan dengan himbauan dan pengabsenan kehadiran santri, karakter tanggung jawab diimplementasikan dengan tanggung jawabnya santri untuk memimpin kegiatan, karakter kerja keras dibentuk melalui ajakan dan pengingat secara terus menerus untuk mengikuti kegiatan program santri, karakter peduli sosial diimplementasikan melalui kepedulian para santri kepada sesama temannya dengan saling membantu dan mengingatkan melalui interaksi kegiatan program santri.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter; Program Santri; Pondok Pesantren.

### **Abstract**

*This research is based on the fact that when students enter adolescence, drastic physical and psychological changes usually occur. So that immoral acts continue to occur, various lifestyles that are far from the nuances of God and juvenile delinquency. This is due to the lack of role models and weak moral control. In order for changes to remain under control, there needs to be good, consistent and continuous guidance and coaching carried out in Islamic boarding schools. This research uses a case study approach with a qualitative research type. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results of this research show that the Islamic boarding school activity program leads to a program of religious activities*

*carried out by the students, including: getting used to night prayers, getting used to congregational prayers, routine reciting books and routine reading Aurod. The santri activity program aims to form a non-religious character, including: the character of discipline is carried out by encouraging and absenting the presence of the santri, the character of responsibility is implemented by the santri being responsible for leading activities, the character of hard work is formed through continuous invitations and reminders to take part in santri program activities, the social caring character is implemented through the students' concern for their fellow students by helping and reminding each other through interactions with the students' program activities.*

**Keywords:** *Character Education; Santri Program; Islamic Boarding School.*

|                              |                              |                                |
|------------------------------|------------------------------|--------------------------------|
| Received:<br>October 29 2024 | Revised:<br>November 18 2024 | Published:<br>December 30 2024 |
|------------------------------|------------------------------|--------------------------------|

## **A. Pendahuluan**

Pesantren menurut para pakar pendidikan termasuk Kemendiknas (Kementrian Pendidikan Nasional) merupakan pionir pendidikan karakter yang berada di Indonesia. Sebagaimana pendapat Khoiril Anwar Notodiputro yang menyatakan bahwa pesantren adalah tambang emas sebagai percontohan di Indonesia dalam model pengembangan pendidikan karakter (Fahham, 2020; Julaeha, 2022). Pondok pesantren memiliki model pendidikan yang berfokus dan berkonsentrasi untuk mengembangkan karakter-karakter para santri (Fanani & Wahyono, 2021; Wahyono & Fanani, 2024). Demikian ini, karena pendidikan karakter merupakan komponen terpenting dari model pendidikan yang terdapat di pesantren. Nilai-nilai yang dibentuk dan diterapkan di pesantren adalah budaya kemandirian, kesederhanaan, keikhlasan, persaudaraan sesama islam, persaudaraan kebangsaan, serta melestarikan warisan budaya tradisional yang berkarakter lokal (Makmun, 2014; Mashuri et al., 2023; Saihu & Rohman, 2019). Menurut guru besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pendidikan karakter di pesantren secara umum lebih unggul dibandingkan di lembaga-lembaga umum. Pendapat tersebut didukung oleh pengamatan mereka bahwa pesantren telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik. Hal ini, sebagaimana yang dicontohkan oleh UPI bahwa salah satu cara pesantren mengembangkan pendidikan karakter adalah melalui kedisiplinan. Dalam penerapan nilai-nilai kedisiplinan, pesantren lebih banyak menerapkannya dibandingkan sekolah negeri karena santrinya dilatih untuk disiplin melalui berbagai kegiatan di pesantren dan mereka cenderung menghormati petuah guru serta kiyainya (Hamida, 2022; Muttaqin et al., 2015).

Nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren dibentuk dan di didik sejak pertama kali para santri memasuki pesantren dan menjadi warga pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang memasukkan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikannya, serta mempraktekkan konsep pendidikan karakter secara integral (Abuddar et al., 2024; Gunawan & Fajri, 2023). Selain menekankan pada pembelajaran yang menuntut santri untuk menguasai dan memahami materi pelajaran yang diajarkan di pesantren, program pendidikan di pesantren juga membentuk dan mendidik santri agar mampu mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya melalui pembinaan pada aspek-aspek lain dari kehidupannya (Fahham, 2020).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait pendidikan karakter melalui program kegiatan-kegiatan santri di lembaga pondok pesantren. Sebagaimana tulisan yang telah dibahas oleh Haeruddin bahwa pondok pesantren An-Nuriyyah mengimplementasikan pendidikan karakter melalui aktifitas religius, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tampak pada diri santri sebab nilai religius, kegiatan ekstrakurikuler dan proses pembelajaran sangat efisien dan efektif untuk diterapkan kepada seluruh elemen yang berada di pondok pesantren (Haeruddin & Rama, 2019, p. 60). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Sanudin Ranam bahwa bahwa Pondok Pesantren El-Alamia mengimplementasikan lima karakter, diantaranya: kemandirian, religiusitas, integritas, nasionalis, gotong royong. Melalui terbentuknya lima karakter itu, santri di Pondok Pesantren El-Alamia diharapkan siap menghadapi berbagai situasi dan berkembangnya zaman (Ranam, 2021, p. 90). Kemudian tulisan yang dibahas Nur Hidayat bahwa pendidikan karakter diimplementasikan melalui pembiasaan. Diantaranya, pembiasaan santri untuk melakukan sholat 5 waktu yang berada diasrama maupun dimasjid secara berjamaah, pembiasaan para santri untuk makan tepat waktu ketika, pembiasaan santri setelah sholat subuh untuk olahraga pagi hari serta pembiasaan kegiatan yang lain (Hidayat, 2016, p. 128). Sedangkan kebaruan penelitian ini terletak pada program keagamaan pondok pesantren Amanatul Ummah yang bertujuan untuk membentuk pendidikan karakter yang tidak terkhusus pada karakter religius, namun juga lebih mengarah ke karakter disiplin, kerja keras, tanggung jawab dan peduli sosial.

Secara psikologis santri di pondok pesantren mulai memasuki masa remaja. Masa tersebut menandai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Biasanya, masa tersebut, santri mengalami perubahan yang bergejolak, baik psikis maupun fisik secara drastis. Perang peradaban yang semakin bergejolak menjadi penyebab pondok pesantren dan orang tua gagal dalam membangun akhlak yang mulia. Akibatnya, sering terjadi adanya perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral,

berbagai macam gaya hidup yang tidak sesuai dengan nuansa Ilahi, serta kenakalan remaja dikarenakan minimnya keteladanan dan lemahnya pengontrolan akhlak. Oleh karenanya, pondok pesantren yang merupakan harapan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter ternyata masih belum mampu mengimplementasikannya secara maksimal. Di pondok pesantren, konteks institusionalnya, masih dianggap belum mampu untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter secara optimal (Rodiah, 2020, p. 6). Dengan demikian, agar perubahan para santri yang terjadi di pondok pesantren tetap terkendali dan bergerak menuju arah yang lebih baik, maka diperlukanlah adanya pembinaan dan bimbingan yang baik, konsisten dan kontinyu. Di sinilah, pentingnya mengimplementasikan pendidikan karakter yang merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan (*knowing*), kemudian dilaksanakan (*doing*) dengan tujuan akhir menjadi kebiasaan yang baik (*being*) ke dalam pribadi melalui program santri di pondok pesantren (Chandra, 2019, p. 65).

Umumnya penelitian mengenai pondok pesantren membahas karakter religius, akan tetapi yang didapatkan oleh peneliti dalam tulisan ini lebih mengarah pada karakter disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan peduli sosial. Oleh karenanya, peneliti menganggap penting untuk menunjukkan bahwa program kegiatan di pondok pesantren Amanatul Ummah juga dapat membentuk karakter non religius, seperti karakter kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras dan peduli sosial. Karakter-karakter itu, tampak dalam berbagai program kegiatan keseharian santri Amanatul Ummah, misalnya sholat malam, sholat berjamaah, pengajian kitab-kitab, dan pembacaan aurod. Hal ini tentunya melalui ketegasan dan maksimalnya sistem tata peraturan yang dilaksanakan oleh semua civitas pondok pesantren, yakni kiyai, para pembimbing, guru, ustadz, dan ustadzah juga para santriwati dan santriwan dalam pembiasaan keseharian di pondok pesantren. Oleh karenanya, implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di pondok pesantren Amanatul Ummah dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada santri dalam setiap aktivitasnya di pesantren (Rahmatul Ummah, 2021, p. 6) melalui budaya keagamaan pesantren yang dipadu dengan nilai pendidikan karakter secara umum agar menyatu secara utuh dalam kepribadian santri, sehingga terbentuk karakter, watak, perilaku santri yang baik.

Pondok pesantren Amanatul Ummah mengutamakan pentingnya pendidikan karakter dengan cara memberikan pemahaman, selanjutnya menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran agama islam melalui pembiasaan sholat malam, pembiasaan sholat berjamaah, rutinitas pengajian kitab-kitab, dan rutinitas pembacaan aurod. Melalui program santri di pondok pesantren Amanatul Ummah tersebut, peserta didik tidak sekedar hanya diajarkan pengetahuan karakter-

karakter yang baik, selanjutnya memberikan penilaian. Akan tetapi, juga mengajarkan agar nilai-nilai karakter baik tersebut dapat diimplementasikan melalui tindakan-tindakan serta tercermin dalam aktivitas keseharian mereka sehingga menjadi pembiasaan yang dapat melekat kepada setiap santri (Wahyuni & Barat, 2018). Di sinilah, pentingnya dilakukan penelitian mengenai pendidikan karakter secara intensif melalui program di pondok pesantren dengan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat dan kedisiplinan sebagai pondasi yang kokoh serta bermanfaat bagi masa depan para santri. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendidikan karakter yang dibentuk melalui program kegiatan para santri di pondok pesantren Amanatul Ummah Mojokerto yang meliputi pembiasaan sholat malam, pembiasaan sholat berjamaah, rutinitas pengajian kitab, serta rutinitas pembacaan aurod. Melalui latar belakang yang telah disampaikan, peneliti berkeinginan untuk meneliti secara mendalam mengenai *"Pendidikan Karakter melalui Program Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto"*

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Demikian ini, dikarenakan proses pengumpulan data mengungkap terkait dengan pendidikan karakter melalui program santri di pondok pesantren Amanatul Ummah Mojokerto dilakukan peneliti pada saat interaksi berlangsung di tempat kegiatan program keagamaan baik melalui pencatatan, pertanyaan, dan pengamatan serta penggalan sumber. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah studi kasus. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, objek kajiannya difokuskan pada suatu kasus tertentu, dalam hal ini pendidikan karakter melalui program santri di pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus karena beberapa alasan yaitu: Pertama: peneliti melakukan penelitian kualitatif secara alamiah tanpa ada settingan dalam penelitian, sehingga ini cocok dengan penelitian kualitatif yang memiliki paradigma alamiah. Kedua: peneliti menyusun data dilokasi berbentuk narasi diskriptif. Ketiga: penelitian ini bersifat induktif artinya datanya diawali dengan fakta empirik yang ditemukan dilapangan serta dikategorikan (Hasan et al., 2021, pp. 65–66).

Observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: para santri, guru pendamping, dan pembimbing. Posisi peneliti sebagai observer partisipan karena peneliti mengikuti secara langsung kegiatan program santri di pondok pesantren Amanatul Ummah yang akan diteliti. Tiga metode pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini yaitu: observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sementara teknis analisis data

dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang membagi analisis data kualitatif menjadi tiga kategori, yaitu penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (kesimpulan: verifikasi gambar) (B. Milles et al., 2014, p. 31). Triangulasi sumber dan teknik merupakan metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai keabsahan data.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Program Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah**

Pembahasan kali ini, peneliti akan menguraikan program kegiatan keagamaan santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Pondok Pesantren Amanatul Ummah melakukan empat program kegiatan santri di pondok pesantren Amanatul Ummah diantaranya: pembiasaan sholat malam, pembiasaan sholat berjamaah, rutinitas pengajian kitab, rutinitas pembacaan aurod. Berikut penjelasannya:

##### **a. Pembiasaan Sholat Malam**

Sholat malam dilaksanakan setiap hari pukul 03.00 di pondok pesantren Amanatul Ummah. Sholat malam disebut juga dengan sholat hajat yang dilaksanakan di pondok pesantren Amanatul Ummah. Demikian ini karena, dalam kitab Ihya' Ulumuddin memuat penjelasan penting mengenai sholat hajat yang dilaksanakan di malam hari. Penjelasan tersebut merupakan refrensi kuat dan ma'tsur, pernah dilakukan di zaman sahabat Nabi serta sebagai do'a yang pasti dikabulkan oleh Allah. Hal ini sebagaimana ungkapan Imam Ghozali: bahwa jangan mengajarkan sholat hajat kepada orang sembarangan, khawatirnya sholat hajat akan digunakan untuk kemaksiatan". Meskipun untuk kemaksiatan, bisa saja Allah kabulkan, sebab istijabahnya sholat hajat. Apabila sholat hajat dikabulkan untuk kemaksiatan, maka seseorang yang mengajarkan juga ikut berdosa. Pelaksanaan sholat hajat di pondok pesantren Amanatul Ummah, sebagai berikut: niat melakukan sholat hajat, sholat hajat yang dilakukan berjumlah 12 roka'at, setiap 2 roka'atnya salam sampai dengan sholat yang ke 6. Bacaan yang dibaca setelah fatihah adalah ayat kursi dan surat Al-Ikhlash. Setelah salam yang ke 6 tepatnya diluar sholat kita sujud dan dalam keadaan sujud kita memanjatkan doa kepada Allah (Al-Ghozali, 2018, p. 358). Pak Kyai dan Imam sholat mengeraskan bacaan doa sholat hajat agar para santri dapat mencontoh dan menghafalkan bacaannya.

##### **b. Pembiasaan Sholat Berjamaah**

Shalat berjamaah merupakan kewajiban bagi seluruh santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Sholat jamaah yang dilaksanakan di pondok pesantren Amanatul Ummah merupakan pembiasaan yang menjadi budaya dan tradisi



sehingga pelaksanaannya pun menjadi konsisten dan rutin. Awal mula pembiasaan sholat jamaah dilakukan oleh pendidik melalui pemberian nasehat secara terus menerus dengan mengajak dan menghimbau para santri agar konsisten dalam melaksanakan sholat berjamaah. Pak Kyai, para guru maupun pembimbing memberikan nasehat dengan waktu dan tempat yang kondisional. Adakalanya mereka menasehati ketika sela-sela kegiatan pesantren, pertengahan pembelajaran, maupun sewaktu di jalan. Demikian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menanamkan dalam benak para santri bahwa sholat berjamaah di Pondok Pesantren Amanatul Ummah termasuk peraturan pondok pesantren yang wajib dilaksanakan dengan tanpa memaksa, penuh kesadaran dan keikhlasan.

Seluruh pengurus dan pembimbing bersinergi, bekerja sama dalam upaya mewujudkan pelaksanaan sholat berjamaah secara tertib dan istiqomah. Hal ini, bertujuan agar para santri tidak ada yang meninggalkan sholat berjamaah di Masjid. Karena orang yang tidak berjamaah, dia menyendiri dari orang muslim. Menyendiri dari kaum muslimin tanda dari musibah atau bencana. Hal ini dicontohkan Rasulullah ketika perang Uhud, ada sebagian sahabat memisahkan diri dari orang muslim karena melihat ghumimah. Sebab memisahkan diri dari orang muslim maka di adzab oleh Allah dengan kekalahan". Sulitnya dikabulkan do'a oleh Allah karena jarang melakukan sholat berjamaah (Umar, 2005, p. 19).

### **c. Rutinitas Pengajian Kitab**

Rutinitas Pengajian kitab di pondok pesantren Amanatul Ummah dilakukan setiap pagi dan maghrib. Pengajian tersebut dilakukan oleh pak Kyai dengan membaca secara berulang kali per-kata dari kitab Mukhtarul Ahadits, Fathul Qarib beserta artinya dan bacaan tersebut diikuti oleh semua santri. Hal ini bertujuan agar para santri menghafalkan hadits-hadits dan 22 halaman dari kitab Fathul Qarib sebagai kunci agar dapat menguasai pembacaan kitab-kitab yang lain. Yang selanjutnya hafalan tersebut langsung disima' oleh Pak Kyai. Disamping kitab Mukhtarul Ahadits dan Fathul Qarib, para santri juga mempelajari kitab Nadzom Alfiyah dan tashrif dengan menugaskan kepada beberapa santri untuk membaca Nadzom dan tashrif tersebut secara berulang kali. Hal ini, bertujuan agar mereka dapat menghafalkan kitab Nadhom Alfiyah dan Tashrif sebagai alat dalam mempelajari pembacaan kitab. Selanjutnya disima' dihadapan Pak Kyai di akhir pengajiannya. Demikian ini, dilakukan Kyai Asep agar para santrinya memiliki kemampuan dalam membaca kitab yaitu dengan ketepatan membaca, didasarkan pada (kaidah-kaidah) atau ketentuan aturan dalam membacanya, memahami dan menguasai kaidah-kaidah nahwu (tata bahasa) serta kaidah-kaidah shorof. (Arifin, 2023, p. 65).

#### **d. Rutinitas Pembacaan Aurod**

Pembacaan Aurod di pondok pesantren Amanatul Ummah secara rutin dilakukan setiap sela-sela pengajian, apel pagi, apel siang dan apel sore. Kegiatan apel pagi, siang dan di sela-sela pengajian membaca wirid Istighosah, sedangkan kegiatan sore membaca berbagai macam wirid, diantaranya: rotibul haddad, maulid diba', sholawat badar, yasin tahlil, burdah, manaqib dan Al-Kahfi. Pembacaan Aurod di pondok pesantren Amanatul Ummah dilakukan secara tetap dan rutin. Sebab apabila seorang muslim membiasakan diri mengingat Allah dengan membaca wirid, maka ia akan berada dalam perlindungan penjagaan-Nya. Dengan demikian, akan timbul dalam dirinya perasaan pada diri sendiri, teguh, tenang, tentram dan bahagia. (Fazri, 2018, p. 9). Efektifitas konsistensi wirid dapat dirasakan membawa perubahan positif terhadap diri para santri, diantaranya sikap dan akhlak berubah menjadi lebih baik. Bagi seorang hamba Allah menghidupkan Aurod, sangat diperlukan. Demikian ini, bertujuan agar seseorang tersebut, pada waktu-waktu tertentu memiliki kontak langsung dengan Allah, karena ibadah yang konsisten, sekecil apa pun jumlahnya, itulah amal ibadah yang terbaik (Lubis & Anwar, 2020, p. 156). Para santri di pondok pesantren Amanatul Ummah dapat terbiasa membaca Aurod, sebab Kyai Asep dan para pembimbing sebelum pembacaan wirid menyampaikan keutamaan dan hikmah-hikmah dalam membacanya. Oleh karenanya, terdapat kesan yang melekat pada diri masing-masing santri, setiap kali setelah pembacaan wirid.

Terbentuknya kegiatan rutinitas pembacaan Aurod tidak terlepas dari peran pengasuh pondok pesantren Amanatul Ummah yaitu Kyai Asep dengan menginginkan semua para santrinya agar mengamalkan pembacaan Aurod karena mengingat fadhilah yang diperoleh sangat besar apabila mengistiqomahkan pembacaannya (Nikmah & dkk, 2021, p. 43). Amalan aurod yang dilakukan seluruh santri pondok pesantren Amanatul Ummah tidaklah bertujuan untuk menggugurkan kewajiban peraturan semata, akan tetapi bertujuan sebagai pengalaman untuk membiasakan para santri agar mereka membaca wirid setiap hari terkhusus ketika apel pagi, siang dan sore serta disela-sela pengajian. Melalui pengamalan pembacaan Aurod tersebut, para santri pada umumnya merasakan dampak positifnya karena mereka meyakini keutamaan-keutamaannya (fadhilahnya) bahwa dengan mengamalkan aurod, Allah menjadikan susahnyanya segera berubah menjadi kebahagiaan, Allah melimpahkan rizki dengan bentuk yang tidak diduga, Allah akan memberikan kasih sayangnya, memberikan pertolongan-Nya, sehingga semuanya memiliki keberdayaan untuk mewujudkan apa yang di cita-citakan.



## **2. Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah**

Dalam rangka membangun bangsa yang berkarakter melalui pendidikan dan budaya, pemerintah mengembangkan 18 macam karakter, yaitu: religius, kerja keras, mandiri, jujur, disiplin, toleransi, demokratis, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, gemar membaca, komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab dan peduli lingkungan, cinta damai (Wibowo, 2012, p. 43–44). Dari delapan belas karakter tersebut, empat karakter yang dibentuk melalui program santri Pondok Pesantren Amanatul Ummah yaitu disiplin, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berikut penjelasannya:

### **a. Karakter Disiplin**

Pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren Amanatul Ummah dilakukan melalui pembiasaan sholat malam, sholat berjamaah dan pembacaan Aurod. Sholat malam di pondok pesantren Amanatul Ummah dapat terlaksana karena komitmen. Komitmen tersebut merupakan disiplin diri, sehingga para santri dibiasakan untuk disiplin diri melalui bangun pagi pada pukul 02.30 dalam kesehariannya dengan tujuan untuk persiapan berangkat ke masjid. Pada pukul 03.00 para santri melakukan sholat malam di Masjid secara bersama-sama (berjamaah). Demikian ini dilakukan agar karakter disiplin pagi terbentuk pada pribadi masing-masing santri dengan menengadahkan hati santri sebagai makhluk yang tunduk pada sang kholik (Fatimah et al., 2022). Kedisiplinan melaksanakan sholat malam berjamaah di pondok pesantren Amanatul Ummah merupakan bentuk dari kepatuhan dan ketaatan para santri dalam melakukan sholat malam tepat pada waktunya serta pelaksanaan sholat malam murni atas kesadaran diri para santri ataupun harus diawali melalui adanya paksaan untuk menaati tata tertib atau peraturan yang berada di lembaga pondok pesantren Amanatul Ummah.

Karakter disiplin yang dibentuk melalui sholat berjamaah, diimplementasikan oleh para pembimbing. Mereka menjalankan tugas untuk menertibkan para santri termasuk memanggil, menghimbau agar para santri bersiap-siap melaksanakan sholat berjamaah, kemudian menyediakan absen kehadiran serta mengabsen para santri yang mengikuti sholat berjamaah. Demikian ini dilaksanakan agar dapat diketahui santri-santri yang terlambat maupun yang tidak mengikuti jamaah serta nantinya akan diberikan sanksi (Khairi, 2022, p. 98). Oleh karenanya, dalam mengimplementasikan sholat berjamaah perlu adanya kerjasama antar pembimbing untuk mengontrol dan mengawasi ketika para santri berangkat ke Masjid. Dalam kitab Tankihul Qoul dijelaskan bahwa orang selama empat puluh hari sholat berjamaah tanpa melewatkan takbiratul ihramnya imam, maka ia akan terhindar dari sifat kemunafikan dan api neraka (Syaiikh Muhammad

(Umar, 2005, p. 19). Nilai kedisiplinan yang dibentuk melalui sholat jamaah adalah karena keterbatasan waktu sholat berjamaah, sehingga apabila terdapat seorang santri yang terlambat, maka akan tertinggal dari jamaah sholat. Di pondok pesantren Amanatul Ummah, absen sholat berjamaah mayoritas terisi penuh setelah jamaah berakhir. Hal ini karena para santri berhasil mengatur waktunya dengan baik, sehingga mereka dapat mengikuti sholat berjamaah. Disiplin dalam sholat berarti latihan yang membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan pelaksanaan sholat baik dalam tata cara melaksanakannya maupun dalam disiplin pelaksanaannya (Ridwan, 2023, p. 10). Sehingga bagi seorang muslim mempunyai nilai disiplin yang tinggi dalam mengamalkannya. Demikian ini merupakan latihan pembinaan disiplin pada pribadi mereka

Karakter disiplin juga dibentuk melalui pembacaan Aurod. Rutinitas pembacaan wirid merupakan tanda bukti dari kedisiplinan diri seorang santri sehingga kualitas dan waktu pengabdian berbanding lurus. Jika wirid adalah anugerah dari Allah, maka wirid merupakan ibadah yang tertib dan tetap sehingga para santri membacanya secara disiplin dan rutin (Dwi & Astuti, 2013, p. 67). Disiplin dalam membaca wirid diimplementasikan oleh para santri osis yang ditugaskan oleh pembimbing untuk mengelilingi asrama guna menghimbau dan memastikan agar tidak ada santri yang terlambat. Begitu juga, ketika pembacaan wirid berlangsung, santri osis menjaga di semua barisan (depan, tengah dan belakang), agar para santri disiplin dalam mengikuti pembacaan wirid. Dengan demikian, santri osis memiliki peran penting untuk meningkatkan kedisiplinan para santri baik dalam bentuk disiplin waktu, sikap dan disiplin tata aturan pesantren (Julia, 2021, p. 95).

#### **b. Karakter Tanggung Jawab**

Pendidikan karakter tanggung jawab santri di pondok pesantren Amanatul Ummah dibentuk melalui sholat berjamaah dan pembacaan Aurod. Pembentukan karakter tanggung jawab melalui sholat berjamaah tidak dapat dilepaskan dari dorongan pembimbing dan para guru yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas untuk melakukan pendampingan dan himbauan secara rutin kepada santri sebelum dan ketika kegiatan berlangsung. Dengan adanya pendampingan dari para pembimbing dan guru yang bertugas, para santri terdorong bertanggung jawab dengan bergegas ke Masjid untuk melaksanakan jamaah. Oleh karenanya, pembimbing dan guru memiliki peran yang menyeluruh dan kompleks guna menumbuhkan rasa tanggung jawab para santri dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa salah satu kewajiban mereka sebagai

umat Islam yang taat adalah ikut serta dalam salat berjamaah (Aviyah & Salahuddin, 2024, p. 146).

Sedangkan karakter tanggung jawab yang terbentuk melalui pembacaan aurod adalah melalui pembiasaan membaca wirid dengan penuh khidmah dan kompak. Pembiasaan membaca wirid tersebut, bertujuan membentuk karakter tanggung jawab para santri untuk memimpin pembacaan aurod sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sehingga karakter tanggung jawab dilatih dan diajarkan melalui keberanian memimpin. Melalui pemberian kesempatan kepada para santri dengan latihan memimpin pembacaan Aurod, maka kelak para santri akan memiliki tanggung jawab menjadi pemimpin (Hastuti, 2023, pp. 150–151). Demikian ini, diperkuat dalam buku Internalisasi Budaya Religius Melalui Pendidikan Agama Islam bahwa setelah guru memberikan pengarahan berupa informasi mengenai visi misi sekolah, selanjutnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dengan memaksimalkan potensi peserta didik (Fauzi, 2023, p. 64).

### **c. Karakter Kerja Keras**

Karakter kerja keras santri di pondok pesantren Amanatul Ummah dapat dibentuk melalui sholat malam dan pengajian kitab. Implementasi karakter kerja keras melalui sholat malam dilakukan dengan melalui ajakan, pengingat dan himbauan di setiap gerakan sholat agar mereka berusaha menahan ngantuk yang melanda. Hal ini, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurkholilah bahwa musyrif dan musyrifah mengawal, mengontrol, mengawasi setiap pelaksanaan sholat malam. Selain adanya kerjasama antar pendidik tentu adanya contoh dari musyrifah dan santri-santri senior membuat para santri menjadi termotivasi bahwa pelaksanaan shalat malam ini bukanlah merupakan hal yang berat jika dijalankan bersama-sama dan seluruh pihak bersinergi dan bekerja keras untuk saling membangunkan, mengingatkan dan saling mensupport untuk mendukung pelaksanaan sholat malam guna proses pembentukan karakter (Siti Nurkholilah, 2021, p. 84).

Di pondok pesantren Amanatul Ummah sholat malam dilakukan santri mulai roka'at pertama hingga roka'at kedua belas dengan berturut-turut. Sehingga apabila terdapat santri yang terlambat datang sholat malam, maka ia harus mengganti rokaat yang ditinggalkan hingga berjumlah dua belas rokaat. Hal ini dikarenakan karakter kerja keras untuk melakukan sholat malam dibentuk melalui pengawasan dan pendampingan secara terus-menerus oleh pembimbing agar para santri selalu mengikuti Imam dalam setiap gerakan sholat yang dilakukan. Oleh karenanya, sholat malam sangat berat dan harus bermodalkan

tekad melawan malasnya sholat malam. Ketika kita melakukan sholat malam, pasti kita akan mendapatkan keberhasilan. Hal ini, karena sholat malam sebagai kendaraan menuju kesuksesan (Chalim, 2018, p. 57).

Karakter kerja keras melalui pengajian kitab dilakukan Kyai Asep dan para pembimbing pondok pesantren Amanatul Ummah dengan menugaskan para santri untuk membaca ulang kitab yang sudah dimaknai disertai dengan menjelaskan maksud dari ibarat yang dibaca, menghafalkan kitab, nadzom dan tashrif. Selanjutnya, membiasakan untuk mempraktekkan sesuai dengan kitab-kitab yang mereka pelajari. Demikian ini, merupakan upaya Pak Kyai dan para pembimbing agar para santri lebih menguasai terhadap pengetahuan agama yang di sampaikan. Penjelasan ini, sesuai dengan penelitian Sabarudin dalam bukunya bahwa di Pondok Nurul Ummah, para santrinya terlebih dahulu ditugaskan untuk membaca, lalu menerjemahkan serta menjelaskan pemahamannya terhadap teks kitab yang dibaca. Kemudian, ustadz meluruskan bacaan mereka, terjemahannya dan pemahaman dari para santri yang kurang benar. Selanjutnya, ustadz menjelaskan materi lanjutannya. Hal ini merupakan karakter kerja keras yang dibentuk oleh ustadz agar mereka dapat menguasai pembelajaran kitab (Sabarudin, 2018, p. 213).

#### **d. Karakter Peduli Sosial**

Karakter peduli sosial santri di pondok pesantren Amanatul Ummah dapat dibentuk melalui pengajian kitab dan pembacaan Aurod. Melalui pengajian beberapa kitab, para santri di pondok pesantren Amanatul Ummah dapat memanfaatkannya untuk memperbaiki dan melatih diri santri supaya mereka lebih memiliki rasa kepedulian sosial terhadap sesama temannya. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan Mohammad Fadil bahwa penerapan pendidikan karakter kepedulian sosial dilakukan dalam bentuk kegiatan pengajian kitab (Muktasim Billah & dkk, 2022, p. 95). Di Pondok pesantren Amanatul Ummah, ketika proses pengajian dimulai, terdapat santri yang tidak mengetahui halaman yang dibaca, sehingga pasti teman disampingnya memberitahukan dan membantu untuk mencari halaman kitab yang dikaji. Selain itu, karakter peduli sosial juga terlihat dari santri yang mendektekan makna kitab kepada temannya disaat temannya tertinggal untuk memaknai kitab yang telah dikaji.

Karakter peduli sosial melalui pembacaan Aurod diimplementasikan dengan kepedulian para santri untuk mengingatkan kepada teman-teman dan adik kelasnya agar mengikuti kumpulan kegiatan pembacaan wirid. Himbauan dan pengingat terus menerus disuarakan oleh beberapa santri agar semua teman dan adik kelasnya mengikuti kegiatan tepat waktu. Begitu juga, ketika pembacaan Aurod

berlangsung, beberapa santri ada yang mendampingi serta mengingatkan teman dan adik kelasnya agar semuanya terbiasa membaca Aurod. Sehingga dengan kepedulian sosial tersebut, semua santri di pondok pesantren Amanatul Ummah dapat mengikuti kegiatan pembacaan Aurod. Karakter peduli sosial ini mencerminkan gagasan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan senantiasa membutuhkan bantuan orang lain sehingga mereka tidak mampu hidup sendiri. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, terdapat hubungan saling ketergantungan antar manusia (Yaumi, 2014).

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan temuan peneliti bahwa kesimpulan dari penelitian ini pondok pesantren Amanatul Ummah menawarkan empat macam kegiatan program santri yang memiliki kekuatan dalam pembentukan karakter santri-santri, diantaranya: pembiasaan sholat malam, pembiasaan sholat berjamaah, rutinitas pengajian kitab dan rutinitas pembacaan Aurod. Kegiatan program santri di pondok pesantren Amanatul Ummah dilaksanakan setiap hari, mulai dari pukul 03.00 sholat malam, dilanjutkan dengan sholat berjamaah dan pengajian kitab, serta disela-sela pengajian dan ketika apel terdapat pembacaan Aurod secara rutin. Empat jenis program kegiatan santri di pondok pesantren tersebut, memiliki tujuan untuk membentuk empat macam pendidikan karakter non religius, diantaranya: karakter disiplin dilakukan melalui ketaatan dan kepatuhan santri dalam melaksanakan kegiatan program santri, serta adanya himbauan dan absensi kehadiran santri. Karakter tanggung jawab yang dilakukan melalui pendampingan dan himbauan secara rutin kepada santri pada saat kegiatan program pesantren, sehingga mereka bertanggung jawab untuk memimpin kegiatan tersebut. Karakter kerja keras dibentuk melalui ajakan dan pengingat secara terus menerus, sehingga terbentuk adanya keseriusan pada mereka untuk melakukan kegiatan program pesantren. Karakter peduli sosial diimplementasikan dengan kepedulian para santri kepada sesama temannya dengan saling membantu dan mengingatkan melalui interaksi kegiatan program santri di pondok pesantren Amanatul Ummah.

#### **Daftar Rujukan**

Abuddar, A., Zubaidi, A., & Maulana, Z. (2024). THE ROLE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL TRADITIONS IN STUDENT DEVELOPMENT IN FUTURE LIFE. *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 2(2), 1955–1959. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10452>

- Al-Ghozali, I. (2018). *Ihya' 'Ulumud Din*. Maktabah Syihabud Din.
- Arifin, M. Z. (2023). Implementation of the Sorogan Method in Improving the Ability to Read the Yellow Book 'Kitab Kuning' of Santri at the Sabilunnajah Islamic Boarding School. *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, 3(1).
- Aviyah, I. I., & Salahuddin, R. (2024). Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Siswa yang Komunikatif dan Bertanggung Jawab di SMA Muhammadiyah 4 Porong Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 11(2).
- B. Milles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Chalim, A. S. (2018). *Dalilun Najah: Petunjuk Keberhasilan*. Pedoman Aurod Santri Amanatul Ummah.
- Chandra, P. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Nuansa*, XII(2).
- Dwi, F., & Astuti. (2013). Konsep Wirid Qur'ani (Studi Atas Kitab Al Ma'surat Karya Hasan Al-Bana). *Jurnal Penelitian*.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: Pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=BCsDEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pesantren+adalah+tambang+emas+sebagai+percontohan+di+Indonesia+dalam+model+pengembangan+pendidikan+karakter&ots=\\_BBfqsMSBz&sig=vU0gaEU291eBTLLYTxVmTKbMy-M](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=BCsDEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pesantren+adalah+tambang+emas+sebagai+percontohan+di+Indonesia+dalam+model+pengembangan+pendidikan+karakter&ots=_BBfqsMSBz&sig=vU0gaEU291eBTLLYTxVmTKbMy-M)
- Fanani, A. A., & Wahyono, I. (2021). DIAGNOSIS KIAI DALAM MENGENAL CIVITAS PESANTREN (Studi Analisis Kepemimpinan Situasional di Pondok Pesantren Bustanul Falah Banyuwangi). *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(4), 423–439.
- Fatimah, Fadilah, F., & Herman. (2022). *Perspektif Pendidikan*. Pt. Nasya Expanding Management.
- Fauzi, A. (2023). *Internalisasi Budaya Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup*. Litrus.



- Fazri, R. (2018). *Dzikir dan Wirid sebagai Metode Penyembuhan Penyakit Substance-Related Disorder (Studi Kasus: Yayasan Sinar Jati di Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Gunawan, H., & Fajri, K. (2023). The Implementation Of Character Education Values In Islamic Boarding Schools In Banten. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 849–862. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/aiciel/article/view/9780>
- Haeruddin, & Rama, B. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nurîyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan*. 4(1).
- Hamida, I. (2022). *Analisis Penerapan Nilai-Nilai Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahian* [PhD Thesis, UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU]. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/486/>
- Hasan, M., Khairani Harahap, T., & dkk. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Tahta Media Group.
- Hastuti, M. (2023). *Internalisasi Karakter Kepemimpinan Dalam Budaya Religius Di SMPIT Insan Kamil Karanganyar*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
- Hidayat, N. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1).
- Julaeha, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darusalam Tasikmalaya. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 108–138.
- Julia, I. (2021). *Peranan Osis dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Lulusan Bermutu di SMP PGRI Jonggol*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Khairi. (2022). *Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Jember*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Lubis, D., & Anwar, H. (2020). Fungsi Pondok Persulukan Babussalam dalam Pembinaan Moral di Batang Kuis Kampung Rumbia. *Al-Hikmah (Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam)*, 2(1).

- Makmun, H. R. (2014). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211–238.
- Mashuri, I., Faishol, R., Nasrodin, N., & Fauzi, A. (2023). Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Sinergitas Pesantren. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 126–139.
- Muktasim Billah, M. F., & dkk. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian dan Kepedulian Sosial Santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2).
- Muttaqin, M. Z., Abidin, Z., & Wibowo, A. (2015). *Perbandingan Penerapan Nilai-nilai Akhlaq dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Tahun Pelajaran 2014/2015* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/37393>
- Nikmah, S., & dkk. (2021). Tradisi Pembacaan Surah Al-Insyirah Sebagai Wirid Dalam Shalat (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang). *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir*, 2(2).
- Rahmatul Ummah, N. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nashr Pekalongan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ranam, S. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Modern El-Alamia dengan Memberikan Keteladanan dan Kebiasaan*. 7(1).
- Ridwan, A. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. *Journal on Education*, 05(04).
- Rodiah. (2020). *Model Pendidikan Karakter dalam Membentuk Humanisme Santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*. Universitas Yudharta.
- Sabarudin. (2018). *Pesantren dan Nilai-Nilai Demokrasi*. Katalog Dalam Terbitan (KDT).

- Saihu, S., & Rohman, B. (2019). Pembentukan karakter melalui model pendidikan transformatif learning pada santri di pondok pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 435–452.
- Siti Nurkholilah. (2021). *Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Shalat Tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Umar, S. M. bin. (2005). *Tanqihul Qoul (Fii Syarhi Lubabul Hadis)*. Nurul Huda.
- Wahyono, I., & Fanani, A. A. (2024). KEPEMIMPINAN VISIONER KYAI DALAM MEWUJUDKAN SANTRI YANG BERDAYA SAING DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH JEMBER. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 4(6), 539–553.
- Wahyuni, L. S., & Barat, J. (2018). Peran Strategis Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Penguatan, Pendidikan Karakter. *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus*, 1(1), 70–76.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Kencana.